

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA PEMBELAJARAN PECAHAN

Ade Irfan¹⁾ dan Ahmad Nasriadi²⁾

¹⁾Universitas Abulyatama dan ²⁾STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: adeirfan_matematika@abulyatama.ac.id

Abstrak

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai siswa. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak suka pada matematika mulai dari pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus pada buku paket dan guru hanya menjelaskan materi apa yang ada pada buku paket siswa, minimnya penggunaan alat peraga hingga rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan berbagai variasi model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi-eksperimen dengan rancangan penelitian *one-group pre-test-post-test design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan dalam pembelajaran pecahan dimana aktivitas siswa untuk masing-masing kategori pada setiap RPP adalah efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI adalah efektif dengan setiap aspek berada pada kategori baik dan sangat baik, respon siswa terhadap pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI adalah positif, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah tuntas dengan 26 siswa (86,67%) tuntas, dan hanya 4 siswa (13,33%) tidak tuntas belajar.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran SAVI, Pecahan

Abstract

Mathematics is one of the lessons that are feared and disliked by students. Many factors cause students do not like math started learning implemented still focuses on the book package and teachers only explain what material there is in the book the package students, the lack of use of models to low ability teachers in implementing a wide variety of learning models. This research aims to know effectiveness of SAVI learning model on fractions learning. This research uses a quantitative approach with the research design was quasi-experiments in one-group pretest – posttest. The research result showed that SAVI learning model was effective applied in fractions learning where student' activity for each category was effective, the teacher ability in organizing the instruction in SAVI learning model was effective in every aspect of being in good and very good category, student response for fraction instruction in SAVI learning model was positive, and students' mastery learning in classical were complete where 26 students (86.67%) has been completed and only 4 students (13.33%) were not complete.

Keywords: Effectiveness, SAVI Learning Model, Fractions

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang melatih nalar dan mengembangkan berpikir logis manusia. Sehingga keberadaan matematika dalam

pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi merupakan suatu keharusan yang tidak diragukan lagi untuk menata nalar dan pembuat keputusan yang cepat di era modern yang

serba tidak pasti, kompetitif dan cepat berubah. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan berpikir logis, kritis, sistematis dan kreatif. Menurut Depdiknas 2003 (dalam Fuadi, 2016:47) cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional.

Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki matematika yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan serta konsisten dalam sistemnya (Soedjadi,2000:13) matematika telah berperan banyak dalam bidang ilmu lainnya seperti bidang perekonomian, pertanian, sosial dan juga merupakan dasar dari disiplin ilmu yang lain seperti ilmu fisika, kimia, biologi dan lain-lain. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika seharusnya dipelajari dengan benar oleh siswa.

Namun faktanya matematika masih menjadi pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% siswa kelas V SD mempersepsikan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang cukup sulit (Siregar, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa matematika masih menjadi pelajaran yang ditakuti dan dianggap sulit oleh siswa.

Banyaknya faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mempelajari dan memahami matematika diantaranya pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus pada buku paket dan guru hanya menjelaskan materi

apa yang ada pada buku paket siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjana (1998:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya berorientasi buku paket siswa dan pada hasil belajar, evaluasinya cenderung kepada penguasaan materi, dan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Akibatnya, siswa ketika belajar matematika hanya menghafal rumus matematika tanpa memahami makna dari rumus tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajari matematika adalah kurangnya penggunaan alat peraga ataupun media dalam proses pembelajaran. Guru cenderung memberikan pembelajaran juga dengan urutan menulis definisi, contoh soal dan latihan. Sementara siswa hanya mengikuti instruksi dari guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pada materi matematika, termasuk juga pada materi pecahan. Padahal dalam pembelajaran matematika, penggunaan alat peraga dan media dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak (As'ri, 1998:3).

Faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan berbagai variasi model pembelajaran. Padahal kemampuan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru. Usaha tersebut dapat dilakukan guru dengan memilih dan merancang

berbagai alternatif pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan melibatkan siswa dengan aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2001:91). Model pembelajaran ini melibatkan aktivitas fisik dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam menggunakan alat peraga untuk menemukan suatu konsep matematika, model pembelajaran SAVI juga menekankan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian Fritrianingsih (2009:71-72) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat membantu siswa SMPN 3 Surakarta dalam memahami materi lingkaran. Sementara itu Suherman (2008:87-88) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP PGRI 12 Kebakkramat pada materi himpunan.

Pecahan merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan pada siswa kelas V SD/MI. Materi pecahan merupakan salah satu materi yang banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam membagikan tiga potong kue untuk enam orang siswa. Materi pecahan juga merupakan materi

yang dipelajari siswa di kelas VII SMP/MTs, dan materi ini menjadi materi pra syarat untuk mempelajari matematika lanjutan, misalnya materi aljabar. Mengingat pentingnya materi pecahan, maka materi pecahan harus dipahami dengan benar oleh siswa. Namun kenyataannya, siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi pecahan, misalnya pada operasi perkalian pecahan, operasi pembagian pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan (Soedjadi, 2000:13).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini fokus pada efektivitas model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui aktivitas siswa, kemampuan guru, respon siswa dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelas kontrol maupun eksperimen, tetapi hanya menggunakan satu kelas saja. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih fokus pada hasil yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian quasi-eksperimen disebut juga penelitian semu (Suharsimi, 1998:209). Rancangan penelitian *one-group pre-test-post-test design* yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan kegiatan pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada

kelompok pembanding (Suharsimi, 1998:209).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD N Rambayan dengan sampel siswa kelas V-1. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian. Instrumen pembelajaran terdiri dari RPP, dan LKS.

Adapun instrumen penelitian yaitu lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan guru, angket dan soal tes. Analisis data aktivitas siswa dilakukan dengan persentase. Penentuan kesesuaian aktivitas siswa berdasarkan pada pencapaian waktu ideal yang ditetapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Waktu Ideal Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

NO	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase kesesuaian (P)	
		Waktu ideal	Toleransi 5%
1	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	13%	$7\% \leq P \leq 18\%$
2	Membaca/memahami masalah kontekstual	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan cara penyelesaian masalah	27%	$22\% \leq P \leq 32\%$
4	Membandingkan jawaban dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas	30%	$25\% \leq P \leq 32\%$
5	Bertanya/menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
6	Menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	0%	$0\% \leq P \leq 5\%$

Sumber: Modifikasi dari Tesis Mukhlis

Aktivitas siswa dikatakan baik/efektif bila waktu yang digunakan untuk melakukan setiap kategori aktivitas sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam rencana pembelajaran (RP) dengan toleransi 5% (Mukhlis, 2005:70).

Data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata. Menurut Hasratuddin (dalam Mukhlis 2005:70) pendeskripsian skor rata-rata tingkat kemampuan guru sebagai berikut:

- $1,00 \leq \text{TKG} < 1,50$ tidak baik
- $1,50 \leq \text{TKG} < 2,50$ kurang baik
- $2,50 \leq \text{TKG} < 3,50$ cukup baik

$3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$ baik

$4,50 \leq \text{TKG} \leq 5,00$ sangat baik.

Keterangan: TKG adalah Tingkat Kemampuan Guru

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

Data tentang respon siswa yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Menurut Mukhlis (2005:70). persentase dari setiap respons siswa dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Jumlah Respon siswa tiap aspek yang muncul}}{\text{Jumlah seluruh respon siswa}} \times 100\%.$$

Respon siswa dikatakan efektif jika jawaban siswa terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase $\geq 80\%$.

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan persentase. Pendeskripsian ketuntasan hasil belajar siswa dengan skor tes akhir dan membandingkannya dengan KKM SD N Rambahan. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila telah mencapai KKM 60%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal

mencapai 80% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar. Pembelajaran operasi hitung pecahan dikatakan efektif apabila 3 dari 4 komponen penilaian terpenuhi dengan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dinyatakan dengan persentase disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran SAVI

No	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)	Waktu Ideal	Toleransi 5%
1	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	14,58	13%	$7\% \leq P \leq 18\%$
2	Membaca/memahami masalah kontekstual	11,46	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan cara penyelesaian masalah	25,00	27%	$22\% \leq P \leq 32\%$
4	Membandingkan jawaban dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas	25,00	30%	$25\% \leq P \leq 32\%$
5	Bertanya/menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman	10,42	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
6	Menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur	9,38	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	4,17	0%	$5\% \leq P \leq 5\%$

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 3 dan mengacu pada kriteria waktu ideal aktivitas siswa dalam pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa untuk masing-masing kategori pada setiap RPP adalah efektif. Selain penggunaan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan, penggunaan alat peraga juga

mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh As'ri (1998:3) bahwa dengan penggunaan alat peraga yang relevan dapat membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan

penerapan model pembelajaran SAVI pada materi pecahan secara ringkas disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Aspek yang dinilai	Skor		
	RPP I	RPP II	Total
Kegiatan Pendahuluan			
Kemampuan menghubungkan pelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya atau membahas PR.	4	4	8
Kemampuan mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian-kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari	4	4	8
Kegiatan Inti			
Kemampuan menjelaskan/ membahas soal	4	4	8
Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal sendiri	4	4	8
Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan soal	4	4	8
Kemampuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan penyelesaian soal	4	4	8
Kemampuan memotivasi siswa menanggapi jawaban temannya	4	4	8
Kemampuan memimpin diskusi kelas/ menguasai kelas	4	4	8
Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa	5	5	10
Kemampuan membimbing siswa untuk mentransfer soal dari yang konkret ke abstrak	4	4	8
Kemampuan memotivasi siswa untuk mau bertanya/ mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan	4	5	9
Kemampuan mengajukan dan menjawab soal	4	4	8
Kegiatan Penutup			
Kemampuan mengarahkan siswa untuk bisa membuat kesimpulan	4	4	8
Kemampuan menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan dengan materi yang diajarkan.	4	4	8
Kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya/ memberikan PR kepada siswa/ menutup pelajaran	4	4	8
Kemampuan mengelola waktu	4	4	8
Antusias guru	4	4	8
Antusias siswa	4	4	8
<i>Jumlah</i>	73	75	148

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran yang diamati oleh pengamat termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI adalah efektif, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu setiap aspek haruslah baik dan sangat baik.

Guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan pelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya atau membahas PR dikategorikan baik yaitu dengan skor 4, kemampuan mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian-kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari dikategorikan baik dengan skor 4.

Pada kegiatan inti, Kemampuan menjelaskan/ membahas soal dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal sendiri dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan soal/masalah dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan penyelesaian soal dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan memotivasi siswa menanggapi jawaban temannya dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan memimpin diskusi kelas/ menguasai kelas dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dikategorikan

sangat baik dengan skor 5, kemampuan memotivasi siswa untuk mau bertanya dan mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dikategorikan sangat baik dengan skor 5, kemampuan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dikategorikan baik dengan skor 4.

Pada kegiatan penutup, kemampuan mengarahkan siswa untuk bisa membuat kesimpulan dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menegaskan hal-hal penting intisari yang berkaitan dengan pembelajaran dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya/ memberikan PR kepada siswa atau menutup pelajaran dikategorikan baik dengan skor 4. Terlihat juga antusias guru mencapai kategori baik dengan skor 4, antusias siswa mencapai kategori baik dengan skor 4, dan kemampuan mengelola waktu bernilai 4.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran adalah tersedianya alat-alat pembelajaran dan alat peraga berupa bangun persegi dan bangun persegi panjang yang terbuat dari karton, penggaris, dan LKS yang membantu siswa menemukan sendiri rumus operasi hitung pecahan berupa rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan, guru hanya memberikan bantuan terbatas kepada siswa dan suasana belajarpun menyenangkan karena siswa menemukan sendiri rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan dari hasil menggunakan alat peraga. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007:105) yang mengatakan bahwa sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang

diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Respon Siswa

Mayoritas siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI masih baru bagi siswa, hal ini berarti guru belum pernah menerapkannya dalam pembelajaran.

Tabel 5. Skor Rata-Rata Respon Siswa

No	Pernyataan	Skor Rata-rata
	Saya dapat dengan mudah memahami materi pecahan yang diajarkan melalui model pembelajaran SAVI	3,43
	Saya dapat dengan mudah mengingat operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, karena penyajian materinya yang sistematis.	3,40
	Saya tidak merasakan perbedaan antara belajar melalui model pembelajaran SAVI dengan belajar seperti biasa	2,63
	Saya merasa senang terhadap komponen pelajaran LKS yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI	3,47
	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada materi matematika.	3,20
	Bagi saya, model pembelajaran SAVI cocok diterapkan untuk materi matematika yang lainnya.	
	Saya tidak merasakan suasana yang aktif dalam kegiatan pembelajaran operasi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.	2,40
	Bagi saya, pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran matematika yang baru.	3,07
		3,28
Jumlah		25,88
Skor Rata-rata		3,23

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 dan mengacu pada kriteria skor rata-rata untuk respons siswa, dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif (3,23) terhadap pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI, karena dengan penerapan model pembelajaran SAVI dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI, dengan skor rata-rata 3,23 adalah

sangat positif, ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Siswa merasa senang karena model pembelajaran SAVI menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan segenap pengalaman. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI karena siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pecahan khususnya penjumlahan dan pengurangan pecahan, dengan

menemukan sendiri maka siswa mudah mengingat rumus tersebut. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI merupakan suatu hal yang baru bagi siswa kelas V-1 SD N Rambayan.

Hasil Belajar Siswa

Penilaian pada penelitian ini dilakukan melalui tes hasil belajar secara

tertulis dan dilaksanakan dalam dua tahap. Tes awal diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran pecahan. Sedangkan tes akhir diberikan setelah pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI. Nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7 berikut ini.

Tabel 6. Skor Tes Awal

No	Kode Siswa	Skor
1	0727	69
2	0728	20
3	0729	10
4	0730	10
5	0731	40
6	0732	0
7	0733	13
8	0734	5
9	0735	30
10	0736	12
11	0737	60
12	0738	20
13	0739	0
14	0740	7
15	0741	13
16	0742	15
17	0743	52
18	0744	5
19	0745	14
20	0746	3
21	0747	11
22	0748	65
23	0749	5
24	0750	0
25	0751	5
26	0752	5
27	0753	10
28	0754	7
29	0755	7
30	0756	8

Sumber: Tes Awal Siswa

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah, maka dari itu siswa perlu mengulang sedikit materi prasyarat,

yaitu operasi hitung bilangan bulat. Setelah pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI, maka diberi tes akhir. Adapun skor tes akhir siswa

setelah mengikuti penerapan model pembelajaran SAVI pada materi pecahan

disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Skor Tes Akhir

No	Nomor Induk Siswa	Skor	Keterangan
1	0727	85	TUNTAS
2	0728	62	TUNTAS
3	0729	70	TUNTAS
4	0730	67	TUNTAS
5	0731	73	TUNTAS
6	0732	50	TIDAK TUNTAS
7	0733	70	TUNTAS
8	0734	63	TUNTAS
9	0735	72	TUNTAS
10	0736	70	TUNTAS
11	0737	90	TUNTAS
12	0738	60	TUNTAS
13	0739	40	TIDAK TUNTAS
14	0740	60	TUNTAS
15	0741	65	TUNTAS
16	0742	67	TUNTAS
17	0743	76	TUNTAS
18	0744	70	TUNTAS
19	0745	45	TIDAK TUNTAS
20	0746	70	TUNTAS
21	0747	60	TUNTAS
22	0748	80	TUNTAS
23	0749	60	TUNTAS
24	0750	57	TIDAK TUNTAS
25	0751	70	TUNTAS
26	0752	65	TUNTAS
27	0753	65	TUNTAS
28	0754	63	TUNTAS
29	0755	72	TUNTAS
30	0756	60	TUNTAS

Sumber: Skor Tes Akhir Siswa

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa 26 siswa (86,67%) tuntas belajarnya, sedangkan 4 siswa (13,33%) tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 60%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal termasuk kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada materi pecahan.

Siswa yang tidak tuntas belajar, yaitu 4 orang siswa (13,33%) diberikan tugas tambahan dan tugas rumah untuk membantu siswa dalam memahami materi pecahan yang belum tuntas dipelajarinya.

Peneliti juga menyarankan kepada guru bidang studi matematika agar memberikan remedial dan perhatian yang lebih kepada siswa yang belum tuntas belajar.

Faktor lain yang menyebabkan ketuntasan belajar siswa diketahui dari pernyataan siswa yang merespon sangat positif atau menyatakan bahwa mereka dalam memahami materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI mudah dipahami.

Namun siswa terkendala dalam menjawab soal yaitu kemampuan dalam pengurangan masih sangat lemah dan materi prasyarat belum bisa mereka kuasai. Menurut Hudojo (1988:14) bahwa mempelajari konsep B yang berdasarkan konsep A, maka siswa perlu memahami lebih dulu konsep A, karena tanpa memahami konsep A tidak mungkin siswa memahami konsep B.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan untuk mengajarkan materi pecahan pada siswa kelas V-1SD N Rambayan. Hal ini karena keempat aspek

yang menjadi tujuan penelitian terpenuhi, dimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam kategori baik, respon siswa terhadap pembelajaran operasi hitung pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI sangat positif, dan hasil belajar siswa secara klasikal 86,67% tuntas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada siswa kelas V SD N Rambayan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama pada materi lain sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini. Diharapkan pada guru agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ri, A.R.(1998). *Penggunaan Alat Peraga Manipulatif Dalam Pemahaman Materi Matematika*. Malang: Jurnal Matematika.
- Fitrianingsih, Ika. (2009). "Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan SAVI Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuadi, Rahmi, dkk. (2016). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Dikdaktika*3(1).
- Hudojo, Herman. (1988). *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud LPTK.
- Meier, Dave (2001). *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan (terjemahan)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mukhlis.(2005). "Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri Pallangga". *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Siregar, Nani Resti. (2017). "Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game". *Prosiding Pertemuan Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soedjana, (1998). *Strategi Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Suherman. (2008). "Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP PGRI 12 Kebakkramat". *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.